

# Implementasi Program Roots dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di SMPN 35 Makassar

Pebrianti Abidin <sup>1\*</sup>, Saprin <sup>2</sup>, Ahmad Afif <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

\* [pebriantiabidin77@gmail.com](mailto:pebriantiabidin77@gmail.com)

## Abstrak.

Bullying remains a significant issue in educational settings, affecting students' psychological well-being and academic performance. SMPN 35 Makassar implemented the Roots Program, which focuses on minimizing bullying through peer influence and student-led advocacy. This study aims to analyze the planning, implementation, challenges, and outcomes of the Roots Program at SMPN 35 Makassar using a qualitative descriptive approach. The research involved semi-structured interviews, observations, and document analysis with key stakeholders, including the school principal, counseling teachers, facilitator teachers, and Student Agents of Change. The findings reveal that the planning phase was well-structured, supported by the school's designation as a Sekolah Penggerak and financial aid from UNICEF, which provided essential digital facilities. However, the selection of facilitators from social studies (IPS) teachers instead of counseling teachers (BK) raised concerns about their expertise in handling bullying-related issues. Despite this, facilitators demonstrated competence through prior training. During implementation, the program adhered to the Roots Program guidelines, consisting of 15 training sessions for Student Agents of Change, culminating in Roots Day, an anti-bullying awareness event involving the entire school community. The initiative successfully raised awareness, promoted peer support, and fostered a positive school environment. However, challenges included a lack of facilitator continuity, absence of an annual regeneration system for Student Agents of Change, and insufficient monitoring and evaluation mechanisms. The study concludes that while the Roots Program significantly enhanced anti-bullying awareness, its long-term sustainability remains uncertain. The school should involve more counseling teachers as facilitators, establish an annual recruitment system for Student Agents of Change, and implement structured monitoring and evaluation. Additionally, integrating digital and social media campaigns could further amplify the program's impact. The Roots Program can achieve long-term sustainability and contribute to a safer, bullying-free school environment.

**Keywords:** *Pencegahan Perundungan, Program Roots, Siswa Agen Perubahan, Kampanye Anti-Bullying, Keamanan Sekolah*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga diajarkan pada semua satuan pendidikan (Huda & Prilia, 2021). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan moral yang baik. Oleh sebab itu, yang namanya akhlak dan moralitas sangat esensial dalam kehidupan (Abidin, 2021). Kendati demikian, hari-hari ini kita menyaksikan dunia pendidikan di Indonesia tengah menghadapi berbagai tantangan dalam konteks ini, salah satunya adalah maraknya terjadi kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah (Istighfaria, 2024).

Fenomena *bullying* di sekolah menjadi perhatian serius karena berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademik peserta didik (Al Rasyid & Gautama, 2023). Data dari *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* menunjukkan bahwa 41,1% siswa di Indonesia mengalami perundungan, angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang hanya 22,7% (Bowes et al., 2019). Data yang lain, oleh Badan Analisis Keparlemenan merilis data per/februari 2024 bahwa terdapat 1.993 kasus kekerasan pada anak dalam lingkungan sekolah selama 2024 (Arifin et al., 2023). Tentu, perilaku *bullying* yang terjadi dalam lingkungan sekolah cukup beragam. Ia bisa berbentuk fisik, verbal, mental, maupun cyber bullying, yang semuanya berkontribusi terhadap menurunnya motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Busyairi et al., 2024).

Sebagai upaya penanggulangan atas fenomena tersebut, pemerintah Indonesia bersama *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan Pusat Penguatan Karakter (PUSPEKA) mengembangkan program *roots*, sebuah program pencegahan *bullying* berbasis sekolah yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Program ini telah diterapkan di berbagai sekolah dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif (Yonas & Suherman, 2024). Program ini merupakan salah satu inisiatif yang dirancang untuk mengatasi perundungan melalui pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan (Izzah et al., 2019). Program ini menekankan keterlibatan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif (Noboru et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah menyoroti faktor-faktor penyebab dan dampak perundungan, serta strategi pencegahan yang efektif (Leonard, 2016). Studi yang menekankan bahwa perundungan merupakan hasil dari interaksi antar faktor individu dan lingkungan sekolah (Rachman et al., 2023). Sementara penelitian lain lebih menyoroti peran guru dalam mengidentifikasi dan mencegah perundungan di sekolah dasar (Soumokit et al., 2023). Studi yang lain yang mencoba menelaah tentang berbagai kasus perundungan yang terjadi di Indonesia, termasuk fokus memahami tentang gaya pengasuhan (*parenting style*) di Indonesia (Rahman & Erianjoni, 2023).

Peneliti ini berpandangan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas program pencegahan berbasis partisipasi siswa dalam konteks sekolah di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi program *roots* dalam meminimalisir perilaku *bullying* di SMPN 35 Makassar. Fokus penelitian meliputi mekanisme perencanaan, gambaran pelaksanaan, kendala, dan hasil implementasi program tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

## **Metode**

### ***Pendekatan dan Subject Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pelaksanaan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar berdasarkan pengalaman dan persepsi para informan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman fenomena berdasarkan perspektif partisipan serta konteks sosial tempat penelitian dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling, fasilitator guru, dan siswa Agen Perubahan. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan peran dan tanggung jawab mereka dalam implementasi Program *Roots*, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan dampak program. Kepala sekolah dan fasilitator guru berperan sebagai pelaksana utama yang mengelola dan mengawasi program, sedangkan siswa Agen Perubahan adalah peserta yang mengalami langsung dampak dari program ini.

### ***Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data***

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data secara langsung. Sebagai instrumen utama, peneliti bertanggung jawab dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan yang relevan, mengembangkan pedoman wawancara, melakukan observasi, serta melakukan analisis data secara reflektif. Selain itu, pedoman wawancara dan telaah dokumentasi sebagai instrument pendukung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai perencanaan, implementasi, kendala, dan hasil Program *Roots* di SMPN 35 Makassar. Selain itu, dilakukan telaah dokumentasi terhadap Modul Program *Roots* Indonesia, laporan kegiatan, dan dokumentasi visual terkait pelaksanaan program, seperti laporan kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek), dokumentasi *Roots Day*, serta publikasi media sosial sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) Wawancara: dilakukan dengan kepala sekolah, fasilitator guru, guru BK, dan siswa Agen Perubahan untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka terkait Program *Roots*, (2) Observasi: dilakukan untuk memahami bagaimana kegiatan Program *Roots* dilaksanakan di sekolah serta bagaimana interaksi siswa dalam kampanye anti-bullying, dan (3) Telaah Dokumentasi: Mengkaji laporan kegiatan sekolah, modul program, serta dokumentasi visual yang menggambarkan pelaksanaan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar.

### ***Teknik Analisis Data dan Triangulasi***

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data: Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai dengan aspek penelitian (perencanaan, implementasi, kendala, dan hasil program). Informasi yang tidak relevan diabaikan untuk mempertajam fokus analisis. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif atau tabel untuk menggambarkan pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu dalam pelaksanaan Program *Roots* di sekolah. Penarikan Kesimpulan: Setelah data disusun secara sistematis, dilakukan interpretasi dan refleksi mendalam untuk memahami makna dari hasil penelitian, serta menarik kesimpulan yang dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas Program *Roots* di SMPN 35 Makassar.

Sebagai langkah validasi, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber data. Misalnya, hasil wawancara dengan guru pendamping diperkuat dengan wawancara kepala sekolah dan siswa Agen Perubahan, serta dibandingkan dengan dokumentasi resmi seperti Modul Program *Roots* Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi serta memberikan gambaran yang akurat mengenai pelaksanaan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar.

## Hasil

### *Perencanaan Program Roots*

**Tabel 1.** Hasil Triangulasi Perencanaan Program Roots di SMPN 35 Makassar

Perencanaan	Sumber 1	Sumber 2	Sumber 3
Identifikasi Masalah dan Kebutuhan,	Wawancara dengan Kepala Sekolah terkait alasan pemilihan sekolah sebagai pelaksana Program Roots,	Dokumentasi penetapan sekolah penggerak oleh Kemendikbudristek,	Wawancara dengan guru terkait pemilihan fasilitator guru
Ketersediaan Sarana dan Prasarana,	Wawancara dengan Guru Pendamping terkait kelengkapan sarana dan prasarana sekolah,	Wawancara dengan Guru terkait pendanaan dari UNICEF,	Wawancara dengan Kepala Sekolah terkait penggunaan teknologi dalam program
Penetapan Tujuan dan Sasaran Program	Wawancara dengan Guru terkait kesesuaian tujuan program dengan visi misi sekolah,	Dokumentasi Modul Program Roots Indonesia mengenai tujuan program	Wawancara dengan kepala sekolah terkait target sasaran program

Tabel di atas menunjukkan hasil triangulasi perencanaan Program Roots di SMPN 35 Makassar, yang mencakup tiga sumber informasi utama: wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan dokumentasi terkait. Proses perencanaan ini melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta penetapan tujuan dan sasaran program, dengan data yang diperoleh dari berbagai perspektif untuk memastikan kesesuaian dan kelengkapan implementasi program.

#### 1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 35 Makassar (Parenrengi, S.Pd., M.Pd.), alasan utama penyelenggaraan Program *Roots* Indonesia di sekolah ini berawal dari ditetapkannya SMPN 35 Makassar sebagai Sekolah Penggerak oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Status ini memberikan peluang bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar, termasuk mengatasi perundungan (*bullying*) di sekolah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, wawancara dengan Ibu Jusnani (Guru Pendamping Program *Roots*) mengungkapkan bahwa sekolah ini juga terpilih oleh UNICEF untuk menyelenggarakan Program *Roots* Indonesia pada tahun yang sama, yaitu 2021. Program ini bertujuan untuk mencegah dan menangani perundungan di lingkungan sekolah melalui pendekatan yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Modul Program *Roots* Indonesia yang dirancang oleh UNICEF dan Kemendikbudristek menyebutkan bahwa program ini diperuntukkan bagi sekolah penggerak atau sekolah yang memiliki permasalahan *bullying*. Berdasarkan data ini, terdapat kesesuaian antara kebutuhan sekolah dengan tujuan program, sehingga SMPN 35 Makassar memenuhi syarat untuk melaksanakan Program *Roots*.

#### 2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan program. Hasil wawancara dengan Ibu Jusnani (Guru Pendamping Program *Roots*) menunjukkan bahwa SMPN 35 Makassar memiliki fasilitas digital yang lengkap, termasuk LCD/proyektor, speaker, laptop, dan alat peraga lainnya. Wawancara dengan Ibu Dian Azmawati Azima memperkuat pernyataan ini dengan menyebutkan bahwa sekolah juga mendapatkan bantuan dana dari UNICEF untuk mendukung kelancaran program. Pendanaan ini membantu sekolah dalam

menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan Bimbingan Teknis (Bimtek) dan kegiatan *Roots Day*. Berdasarkan hasil telaah dokumentasi, Modul Program *Roots* Indonesia juga menegaskan pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung implementasi program. Melalui fasilitas yang memadai, pelaksanaan program di SMPN 35 Makassar tidak mengalami kendala signifikan dalam hal infrastruktur.

### 3. Penetapan Tujuan dan Sasaran Program *Roots*

Penetapan tujuan dan sasaran program sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi. Wawancara dengan Bapak Parenrengi, S.Pd., M.Pd. (Kepala Sekolah) mengungkapkan bahwa tujuan utama Program *Roots* Indonesia adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Jusnani (Fasilitator Program *Roots*) yang menjelaskan bahwa program ini menggunakan pendekatan pengaruh teman sebaya untuk menangani perundungan. Siswa Agen Perubahan yang terpilih dalam program ini diharapkan dapat menyebarkan perilaku positif dan menjadi pelopor dalam menciptakan budaya anti-*bullying* di sekolah. Telaah terhadap Modul Program *Roots* Indonesia menunjukkan bahwa Program *Roots* memiliki lima tujuan utama, yaitu: (1) Menyamakan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah, (2) Mencegah, menanggulangi, dan meminimalkan perundungan melalui pelatihan dan pembinaan siswa, (3) Mewujudkan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pencegahan perundungan, (4) Melatih fasilitator dan siswa agen perubahan sebagai penggerak program di sekolah, dan (5) Mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, dalam mencegah perundungan. Dari wawancara dan dokumentasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa tujuan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar selaras dengan visi misi sekolah serta kebutuhan lingkungan sekolah.

### 4. Pelatihan Fasilitator Guru dan Rekrutmen Siswa Agen Perubahan

Agar program berjalan dengan baik, diperlukan fasilitator yang kompeten serta siswa yang memiliki pengaruh di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnani, fasilitator guru di SMPN 35 Makassar berasal dari guru mata pelajaran IPS, bukan guru BK seperti yang direkomendasikan dalam modul program. Guru BK lebih relevan untuk menjadi fasilitator karena bidang keilmuan mereka lebih sesuai dengan tema program. Namun, wawancara dengan Ibu Dian Azmawati Azima menunjukkan perspektif berbeda. Meskipun fasilitator berasal dari guru IPS, mereka tetap kompeten karena telah mengikuti pelatihan khusus sebelum pelaksanaan program. Selain itu, mereka juga sering mengikuti pelatihan terkait penanganan perundungan, sehingga tetap mampu menjalankan peran sebagai fasilitator. Terkait rekrutmen siswa Agen Perubahan, wawancara dengan Bapak Amiruddin (Fasilitator Program *Roots*) mengungkapkan bahwa pemilihan 30 siswa agen perubahan dilakukan berdasarkan teori jejaring sosial, di mana siswa memilih sendiri teman yang paling berpengaruh di angkatannya. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Dian, yang menyatakan bahwa metode ini sesuai dengan modul Program *Roots* dan efektif dalam menjaring siswa yang memiliki pengaruh kuat di sekolah. Berdasarkan hasil dokumentasi, metode ini memang merupakan bagian dari strategi pemilihan siswa Agen Perubahan yang dirancang oleh UNICEF. Oleh karena itu, pelaksanaan program di SMPN 35 Makassar telah mengikuti standar prosedur yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber, perencanaan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar telah disusun dengan baik dan sesuai dengan standar pelaksanaan yang ditetapkan oleh UNICEF dan Kemendikbudristek. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan, sejalan dengan status

sekolah sebagai Sekolah Penggerak. Berdasarkan aspek sarana dan prasarana, sekolah telah memiliki fasilitas yang memadai, termasuk dukungan perangkat digital dan bantuan dana dari UNICEF, yang memungkinkan program ini berjalan tanpa hambatan infrastruktur. Selain itu, tujuan program juga telah ditetapkan dengan jelas, yaitu untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bullying serta membentuk Agen Perubahan sebagai pelopor dalam menciptakan budaya anti-*bullying* di sekolah. Namun, dalam perencanaannya, ditemukan bahwa fasilitator program berasal dari guru mata pelajaran IPS, bukan guru BK sebagaimana yang direkomendasikan dalam modul pelaksanaan Program *Roots*. Meski demikian, fasilitator yang ditunjuk telah mengikuti pelatihan sebelumnya dan memiliki pengalaman dalam menangani kasus perundungan. Proses rekrutmen siswa Agen Perubahan juga telah sesuai dengan metode jejaring sosial, di mana siswa memilih sendiri teman yang paling berpengaruh untuk menjadi perwakilan dalam program. Secara keseluruhan, perencanaan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar telah memenuhi standar dan dirancang dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas program.

Agar perencanaan Program *Roots* semakin optimal, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh sekolah. Pertama, melibatkan lebih banyak fasilitator dari guru BK, karena mereka memiliki keahlian dalam menangani permasalahan sosial dan psikologis siswa. Meskipun fasilitator yang ada telah mengikuti pelatihan, keberadaan guru BK dalam program ini dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Kedua, membuat mekanisme regenerasi Agen Perubahan, agar setiap tahun terdapat siswa baru yang mendapatkan pelatihan dan melanjutkan peran sebagai agen perubahan, sehingga dampak program tetap berkelanjutan. Ketiga, meningkatkan koordinasi dengan UNICEF dan Kemendikbudristek, untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut dalam pengembangan program, termasuk bantuan teknis dan pendanaan guna memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang. Terakhir, sekolah dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai bagian dari strategi edukasi, sehingga pesan anti-*bullying* dapat tersampaikan lebih luas, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di komunitas yang lebih besar. Melalui langkah-langkah ini, Program *Roots* di SMPN 35 Makassar dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan dan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi lingkungan sekolah.

### **Implementasi Program Roots**

**Tabel 2.** Hasil Triangulasi Implementasi Program Roots di SMPN 35 Makassar

<b>Implementasi</b>	<b>Sumber 1</b>	<b>Sumber 2</b>	<b>Sumber 3</b>
Proses Pelaksanaan Program,	Wawancara dengan Fasilitator terkait mekanisme pelaksanaan program,	Telaah dokumentasi pelaksanaan Roots Day melalui laman YouTube,	Wawancara dengan siswa yang terlibat dalam Roots Day
Peran Fasilitator Guru,	Wawancara dengan Guru terkait efektivitas fasilitator guru dalam program,	Dokumentasi Modul Program Roots Indonesia terkait peran fasilitator,	Wawancara dengan Kepala Sekolah terkait respons siswa dalam program
Kegiatan Roots Day,	Wawancara dengan Guru terkait peran Siswa Agen Perubahan dalam Roots Day,	Wawancara dengan Guru terkait kampanye anti-bullying di media sosial,	Dokumentasi media sosial sekolah terkait publikasi Roots Day

Tabel di atas menggambarkan hasil triangulasi implementasi Program *Roots* di SMPN 35 Makassar, yang mencakup tiga sumber informasi utama: wawancara dengan fasilitator, guru, dan siswa, serta telaah dokumentasi. Proses implementasi ini meliputi pelaksanaan program, peran fasilitator guru, dan kegiatan *Roots Day*, dengan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak program terhadap siswa dan sekolah.

## 1. Proses Pelaksanaan Program

Implementasi Program *Roots* di SMPN 35 Makassar dimulai pada Oktober 2021, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan Bapak Amiruddin (Fasilitator Program *Roots*). Program ini melibatkan 30 siswa Agen Perubahan, yang dipilih dari tiga angkatan (kelas 7, 8, dan 9) dengan masing-masing 10 perwakilan siswa. Wawancara dengan Ibu Jusnani (Guru Pendamping Program *Roots*) memperkuat temuan ini, di mana ia menyebutkan bahwa Program *Roots* dilaksanakan di sekolah dengan metode pertemuan berkala, diikuti oleh pelatihan intensif bagi siswa Agen Perubahan. Program ini didesain untuk memberikan wawasan tentang anti-perundungan dan membekali siswa dengan keterampilan dalam menangani kasus perundungan di sekolah. Berdasarkan telaah dokumentasi Modul Program *Roots* Indonesia, program ini memiliki 15 kali pertemuan sebelum memasuki acara puncak *Roots Day*. Setiap sesi mencakup materi edukatif, diskusi, serta latihan keterampilan sosial bagi siswa Agen Perubahan. Pelaksanaan program di SMPN 35 Makassar sesuai dengan pedoman implementasi yang telah ditetapkan.

## 2. Peran Fasilitator Guru

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jusnani, muncul kritik mengenai pemilihan fasilitator program. Fasilitator yang lebih ideal adalah guru BK, karena memiliki keahlian dalam menangani masalah sosial dan psikologis siswa. Namun, di SMPN 35 Makassar, fasilitator yang dipilih adalah guru mata pelajaran IPS, yaitu Bapak Amiruddin dan Ibu Andi Masniati. Berbeda dengan pandangan Ibu Jusnani, wawancara dengan Ibu Dian Azmawati Azima menunjukkan bahwa meskipun fasilitator bukan dari latar belakang BK, mereka tetap kompeten karena telah mengikuti pelatihan khusus terkait perundungan sebelum pelaksanaan program. Telaah terhadap Modul Program *Roots* Indonesia menunjukkan bahwa fasilitator memang harus mendapatkan pelatihan intensif sebelum program berlangsung. Meskipun guru BK lebih disarankan, guru mata pelajaran lain tetap dapat menjadi fasilitator asalkan telah melalui pelatihan dan memiliki pemahaman mendalam tentang perundungan.

## 3. Kegiatan *Roots Day*

Kegiatan *Roots Day* merupakan puncak dari Program *Roots* yang dirancang untuk menyebarkan pesan anti-perundungan kepada seluruh warga sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Amiruddin, *Roots Day* melibatkan siswa Agen Perubahan yang menampilkan berbagai karya seni, poster, dan aksi kampanye tentang pentingnya lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*. Wawancara dengan Ibu Jusnani menambahkan bahwa kegiatan ini juga mencakup bermain peran (*role play*), di mana siswa mempraktikkan bagaimana menangani kasus perundungan. Siswa Agen Perubahan berperan sebagai mediator yang menyelesaikan konflik antara pelaku dan korban *bullying*, sehingga memberikan pemahaman langsung kepada siswa lain. Berdasarkan telaah dokumentasi video *Roots Day* di kanal *YouTube* sekolah, kegiatan ini berhasil menciptakan kesadaran terhadap *bullying* di lingkungan sekolah. Siswa, guru, dan tenaga kependidikan turut serta dalam deklarasi anti-*bullying*, yang menandakan bahwa program ini mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak.

Hasil triangulasi dari berbagai sumber menunjukkan bahwa implementasi Program *Roots* di SMPN 35 Makassar berjalan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, meskipun terdapat beberapa tantangan. Temuan utama dari implementasi program ini yaitu (1) Proses pelaksanaan program berjalan sesuai pedoman, dengan 15 kali pertemuan dan sesi edukasi sebelum memasuki tahap *Roots Day*, (2) Fasilitator guru berasal dari guru mata pelajaran IPS, bukan guru BK, namun tetap menjalankan perannya dengan baik karena telah mengikuti

pelatihan sebelum program berlangsung, (3) *Roots Day* sukses melibatkan berbagai pihak, baik siswa maupun tenaga pendidik, dengan berbagai kegiatan seperti kampanye anti-*bullying*, seni kreatif, dan *role play*, (4) Program mendapatkan dukungan penuh dari sekolah, terbukti dengan dokumentasi serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan.

Namun, terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan untuk implementasi di masa mendatang, yaitu (1) Menyesuaikan fasilitator program dengan rekomendasi dari modul, yakni melibatkan guru BK yang memiliki keahlian khusus dalam menangani perundungan, (2) Menjadikan *Roots Day* sebagai program tahunan agar pesan anti-perundungan tetap berkelanjutan dan tidak hanya berlangsung dalam satu periode, (3) Meningkatkan publikasi dan dokumentasi digital, seperti melalui media sosial sekolah, agar dampak program lebih luas dan bisa menjadi contoh bagi sekolah lain.

### **Kendala Program Roots**

**Tabel 3.** Hasil Triangulasi Kendala Program Roots di SMPN 35 Makassar

<b>Kendala</b>	<b>Sumber 1</b>	<b>Sumber 2</b>	<b>Sumber 3</b>
Perbedaan Karakter Siswa,	Wawancara dengan Guru terkait pendekatan terhadap siswa dengan karakter berbeda,	Wawancara dengan Fasilitator terkait tantangan dalam membimbing siswa dengan karakter berbeda,	Wawancara dengan siswa Agen Perubahan terkait pengalaman mereka dalam program
Terbatasnya Fasilitator,	Wawancara dengan Guru terkait keterbatasan jumlah fasilitator,	Dokumentasi daftar fasilitator dalam pelaksanaan Program <i>Roots</i> ,	Wawancara dengan Kepala Sekolah terkait kendala dalam perekrutan fasilitator
Tidak Ada Regenerasi Agen Perubahan,	Wawancara dengan Guru terkait pentingnya regenerasi agen perubahan,	Wawancara dengan Guru terkait tidak adanya program lanjutan,	Telaah kebijakan sekolah terkait pelaksanaan program tahunan
Kurangnya Monitoring dan Evaluasi,	Wawancara dengan Guru terkait perlunya laporan dan evaluasi berkala,	Dokumentasi evaluasi sekolah terkait Program <i>Roots</i> ,	Wawancara dengan siswa terkait dampak berkurangnya pengawasan terhadap <i>bullying</i>

Tabel di atas menggambarkan hasil triangulasi kendala dalam pelaksanaan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar, yang mencakup tiga sumber informasi utama: wawancara dengan guru, fasilitator, kepala sekolah, dan siswa, serta telaah dokumentasi terkait. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan karakter siswa, terbatasnya jumlah fasilitator, tidak adanya regenerasi agen perubahan, dan kurangnya monitoring serta evaluasi, yang mempengaruhi efektivitas dan kelanjutan program.

#### **1. Perbedaan Karakter Siswa**

Salah satu kendala dalam implementasi Program *Roots* adalah perbedaan karakter siswa Agen Perubahan yang beragam. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dian Azmawati Azima (Guru Pendamping Program *Roots*), ia mengungkapkan bahwa karakter setiap siswa berbeda-beda, sehingga fasilitator perlu memiliki pendekatan khusus agar mereka nyaman berbagi pengalaman dan memahami materi anti-perundungan. Wawancara dengan Bapak Amiruddin (Fasilitator Program *Roots*) menambahkan bahwa tantangan terbesar adalah memastikan bahwa setiap siswa memahami dan dapat mengimplementasikan pesan-pesan anti-perundungan, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Pendekatan kreatif sangat diperlukan agar siswa merasa terlibat secara aktif dalam program. Telaah dokumentasi Modul Program *Roots* Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman karakter siswa memang menjadi tantangan dalam implementasi program. Oleh karena itu, strategi seperti diskusi

kelompok dan pendekatan berbasis pengalaman personal menjadi solusi utama dalam mengatasi kendala ini.

## 2. Terbatasnya Fasilitator Guru

Kendala lain yang dihadapi dalam implementasi Program *Roots* adalah terbatasnya jumlah fasilitator guru. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Andi Masniati (Fasilitator Program *Roots*), ia mengungkapkan bahwa jumlah fasilitator yang terbatas menyebabkan program tidak dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini juga diperparah oleh kesibukan guru dalam tugas utama mereka, sehingga sulit untuk mengalokasikan waktu khusus bagi program ini. Dokumentasi daftar fasilitator Program *Roots* menunjukkan bahwa di SMPN 35 Makassar, hanya ada dua fasilitator guru, yang berasal dari mata pelajaran IPS. Hal ini berlawanan dengan rekomendasi dalam Modul Program *Roots* Indonesia, yang menyarankan agar fasilitator berasal dari guru BK atau tenaga pendidik yang memiliki latar belakang dalam pembinaan siswa. Wawancara dengan Kepala Sekolah mengonfirmasi bahwa keterbatasan jumlah fasilitator menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Kepala sekolah menyebutkan bahwa upaya untuk merekrut lebih banyak fasilitator masih mengalami hambatan, terutama karena keterbatasan jumlah guru yang telah mendapatkan pelatihan resmi.

## 3. Tidak Ada Regenerasi Agen Perubahan

Program *Roots* bertumpu pada siswa Agen Perubahan sebagai motor utama dalam menyebarkan nilai-nilai anti-perundungan. Namun, wawancara dengan Ibu Dian Azmawati Azima mengungkapkan bahwa tidak adanya mekanisme regenerasi Agen Perubahan membuat program sulit berkelanjutan. Setiap tahun, siswa kelas 9 yang telah menjadi agen perubahan lulus dan meninggalkan sekolah, sehingga generasi berikutnya tidak mendapatkan pelatihan yang sama. Wawancara dengan Ibu Jusnani menambahkan bahwa meskipun program berjalan dengan baik pada tahun pertama, tidak adanya perekrutan Agen Perubahan baru menyebabkan hilangnya keberlanjutan program. Telaah terhadap Modul Program *Roots* Indonesia menunjukkan bahwa regenerasi Agen Perubahan merupakan aspek penting dalam keberlanjutan program, di mana setiap tahun seharusnya dilakukan pemilihan siswa baru yang dapat melanjutkan peran sebagai agen perubahan. Namun, di SMPN 35 Makassar, mekanisme ini belum diterapkan secara sistematis, yang menyebabkan dampak program tidak berlangsung dalam jangka panjang.

## 4. Kurangnya Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan faktor penting dalam keberlanjutan suatu program. Namun, dalam wawancara dengan Ibu Dian Azmawati Azima, ia menyebutkan bahwa tidak ada sistem evaluasi formal untuk mengukur efektivitas program dalam jangka panjang. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, ia menyatakan bahwa meskipun program telah berjalan dengan baik di awal, tidak ada pelaporan atau sistem evaluasi yang terdokumentasi secara rinci mengenai perkembangan kasus perundungan setelah program dilaksanakan. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa tidak ada data spesifik mengenai penurunan angka bullying sebelum dan setelah Program *Roots* dilaksanakan. Hal ini menyebabkan sulitnya mengukur sejauh mana program berhasil dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Menurut telaah dokumen Modul Program *Roots* Indonesia, setiap sekolah seharusnya melakukan evaluasi berkala terhadap dampak program, termasuk mengumpulkan data tentang insiden bullying serta melibatkan siswa dan guru dalam umpan balik program. Sayangnya, mekanisme ini belum sepenuhnya diterapkan di SMPN 35 Makassar.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber, implementasi Program *Roots* di SMPN 35 Makassar menghadapi beberapa kendala utama yang mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutannya. Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah perbedaan karakter siswa Agen Perubahan, yang memerlukan pendekatan kreatif dan fleksibel dari fasilitator untuk memastikan efektivitas penyampaian materi. Selain itu, terbatasnya jumlah fasilitator guru menjadi tantangan dalam pelaksanaan program, di mana hanya dua guru dari mata pelajaran IPS yang berperan sebagai fasilitator, yang berbeda dari rekomendasi dalam Modul Program *Roots* Indonesia yang lebih menyarankan keterlibatan guru BK. Kendala lain yang signifikan adalah tidak adanya mekanisme regenerasi Agen Perubahan, sehingga setelah siswa yang dilatih lulus, tidak ada pengganti yang meneruskan peran mereka dalam menyebarkan pesan anti-perundungan. Kurangnya monitoring dan evaluasi juga menjadi tantangan, karena tidak adanya sistem pelaporan yang terdokumentasi untuk mengukur dampak program dalam mengurangi perilaku perundungan di sekolah.

Langkah strategis sangat diperlukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi Program *Roots* di SMPN 35 Makassar. Pertama, penambahan jumlah fasilitator guru sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program, dengan melibatkan lebih banyak guru, terutama guru BK, yang memiliki latar belakang dalam bimbingan konseling dan pengelolaan kasus perundungan. Kedua, sekolah perlu membentuk sistem regenerasi Agen Perubahan, dengan melakukan seleksi dan pelatihan siswa baru setiap tahun untuk menggantikan agen yang telah lulus, sehingga pesan anti-perundungan tetap berkelanjutan di sekolah. Ketiga, peningkatan sistem monitoring dan evaluasi menjadi hal yang krusial untuk memastikan efektivitas program, misalnya dengan mengadakan survei tahunan, mendokumentasikan data perundungan, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses evaluasi. Terakhir, pemanfaatan teknologi dan media sosial dapat menjadi strategi tambahan untuk memperkuat kampanye anti-perundungan, di mana siswa Agen Perubahan dapat terus menyebarkan pesan positif secara daring agar memiliki jangkauan yang lebih luas. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari perundungan.

### **Hasil Program Roots**

**Tabel 4.** Hasil Triangulasi Hasil Pelaksanaan Program Roots di SMPN 35 Makassar

<b>Hasil Pelaksanaan</b>	<b>Sumber 1</b>	<b>Sumber 2</b>	<b>Sumber 3</b>
Dampak terhadap Siswa	Wawancara dengan Guru terkait perubahan perilaku siswa pasca program,	Wawancara dengan siswa yang mengikuti program terkait pengalaman mereka,	Wawancara dengan Ketua OSIS terkait kesadaran siswa dalam melaporkan bullying
Dampak terhadap Lingkungan Sekolah	Wawancara dengan Guru terkait penurunan angka bullying di sekolah,	Dokumentasi sekolah mengenai pemasangan poster anti-bullying,	Wawancara dengan guru terkait pengaruh <i>Roots Day</i> terhadap siswa
Tantangan dalam Keberlanjutan Program	Wawancara dengan Guru terkait tantangan menjaga kesinambungan program,	Wawancara dengan Kepala Sekolah terkait harapan untuk program lanjutan,	Wawancara dengan fasilitator terkait evaluasi hasil Program <i>Roots</i>

Tabel di atas menunjukkan hasil triangulasi mengenai dampak pelaksanaan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar, yang melibatkan wawancara dengan guru, siswa, ketua OSIS, kepala sekolah, dan fasilitator, serta telaah dokumentasi terkait. Hasil yang diperoleh mencakup dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, penurunan angka bullying di sekolah, serta tantangan dalam memastikan keberlanjutan program, dengan berbagai perspektif yang menggambarkan keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaan program tersebut.

### 1. Dampak terhadap Siswa

Salah satu keberhasilan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap perilaku perundungan. Dalam wawancara dengan Ibu Dian Azmawati Azima (Guru Pendamping Program *Roots*), ia mengungkapkan bahwa setelah program ini dilaksanakan, siswa menjadi lebih berani melapor jika mengalami atau menyaksikan perundungan. Wawancara dengan Ibu Jusnani (Guru Pendamping Program *Roots*) memperkuat temuan ini, di mana ia menyatakan bahwa kasus perundungan mengalami penurunan signifikan setelah *Roots Day* dilaksanakan. Namun, ia juga menekankan bahwa tanpa adanya pembinaan berkelanjutan, perubahan perilaku siswa bisa kembali seperti sebelumnya. Wawancara dengan Ketua OSIS SMPN 35 Makassar, Musyarafathul Izzah R., juga menunjukkan bahwa dampak Program *Roots* masih terasa hingga saat ini. Meski ia tidak ikut serta dalam program karena baru masuk sekolah pada tahun berikutnya, ia melihat bahwa di setiap kelas terdapat poster anti-*bullying* sebagai pengingat bagi siswa untuk tidak melakukan perundungan. Berdasarkan dokumentasi sekolah, terdapat bukti bahwa setelah Program *Roots*, terjadi peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya mencegah *bullying*. Namun, karena program tidak berkelanjutan, dampaknya mulai berkurang seiring waktu, sehingga masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai.

### 2. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah

Program *Roots* juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Wawancara dengan Ibu Jusnani menunjukkan bahwa setelah *Roots Day* dilaksanakan, guru dan tenaga kependidikan menjadi lebih peka terhadap kasus perundungan, sehingga mereka lebih responsif dalam menangani insiden *bullying* di sekolah. Wawancara dengan Ibu Dian Azmawati Azima menambahkan bahwa meskipun tidak ada regenerasi Agen Perubahan, pengaruh program masih terlihat dari inisiatif yang dilakukan oleh wali kelas dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai *bullying*. Salah satu bentuk nyata keberlanjutan program adalah adanya poster-poster anti-*bullying* di setiap kelas, yang berfungsi sebagai pengingat bagi siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Telaah dokumentasi menunjukkan bahwa dalam beberapa bulan setelah *Roots Day*, ada peningkatan kesadaran dalam komunitas sekolah, termasuk adanya kampanye anti-*bullying* di media sosial sekolah dan keterlibatan guru dalam menangani kasus *bullying*. Namun, kurangnya regenerasi Agen Perubahan menyebabkan dampak program tidak berlangsung dalam jangka panjang, sehingga masih diperlukan strategi untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai.

### 3. Tantangan dalam Keberlanjutan Program

Meskipun Program *Roots* membawa dampak positif, tantangan terbesar dalam hasil implementasinya adalah tidak adanya tindak lanjut setelah program pertama dilaksanakan pada tahun 2021. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dian Azmawati Azima, ia menyatakan bahwa program ini tidak lagi dilaksanakan pada tahun berikutnya, sehingga siswa baru tidak mendapatkan pelatihan yang sama seperti siswa sebelumnya. Wawancara dengan Kepala Sekolah mengonfirmasi bahwa ada rencana untuk melanjutkan program, tetapi hingga saat ini belum ada kepastian mengenai pelaksanaannya kembali. Berdasarkan dokumentasi sekolah, meskipun poster-poster anti-*bullying* masih ditempel di setiap kelas, tidak ada sistem yang memastikan bahwa siswa baru mendapatkan edukasi yang sama seperti siswa yang sebelumnya mengikuti program. Hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan dampak program secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber, Program Roots di SMPN 35 Makassar telah memberikan dampak positif terhadap siswa dan lingkungan sekolah, terutama dalam meningkatkan kesadaran terhadap bahaya perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman. Siswa yang mengikuti program menunjukkan peningkatan kesadaran dan keberanian untuk melapor jika mengalami atau menyaksikan *bullying*, serta adanya dukungan dari guru dan staf sekolah dalam menangani kasus perundungan. Program ini juga menghasilkan inisiatif jangka pendek, seperti pemasangan poster anti-*bullying* di setiap kelas, yang berfungsi sebagai pengingat bagi siswa tentang bahaya *bullying*. Namun, tantangan utama dalam keberlanjutan program adalah tidak adanya regenerasi Agen Perubahan dan kurangnya tindak lanjut setelah program pertama dilaksanakan, sehingga dampak program mulai berkurang seiring waktu.

Beberapa langkah startegis diperlukan untuk memastikan keberlanjutan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar. Pertama, perlu adanya regenerasi Agen Perubahan setiap tahun, dengan merekrut dan melatih siswa baru agar program dapat terus berjalan dan dampaknya tetap berkelanjutan. Kedua, program ini sebaiknya dijadikan agenda tahunan, agar semua siswa mendapatkan edukasi yang sama tentang perundungan dan tidak ada kesenjangan informasi antara siswa yang sudah mengikuti program dan siswa baru. Ketiga, monitoring dan evaluasi harus diperkuat, dengan mengumpulkan data mengenai insiden *bullying* sebelum dan sesudah program, serta melakukan survei kepada siswa dan guru mengenai efektivitas program. Terakhir, pemanfaatan media sosial dan teknologi dapat membantu dalam menyebarkan kampanye anti-*bullying*, serta memperkuat pesan positif yang telah dibangun melalui Program *Roots*. Melalui penerapan strategi ini, diharapkan dampak Program *Roots* dapat lebih berkelanjutan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

## **Pembahasan**

Bagian pembahasan menggambarkan ketercapaian Program *Roots* dan kendala yang dihadapi sebagaimana dijelaskan dalam teori tentang evaluasi program yaitu proses untuk mencari, menemukan, dan menetapkan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, manfaat, tujuan, nilai, efektifitas, dan kesesuaian sesuatu dengan tujuan dan kriteria. Ketercapaian Program *Roots* berkaitan dengan faktor-faktor sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan kendala adalah faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga tujuan program tidak tercapai secara maksimal.

### ***Perencanaan Program Roots***

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya Program *Roots* berdasarkan kebutuhan dan realitas yang ada. Kebutuhan berupa penguatan pendidikan karakter melalui program pencegahan perundungan dengan menyebarkan perilaku positif kepada teman sebaya untuk menciptakan iklim positif di sekolah. Hal ini sangat penting bagi peserta didik karena dengan perilaku positif, keamanan dan kenyamanan dalam lingkungan belajar akan tercipta dengan sendirinya.

*Bullying* atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja kepada orang atau kelompok yang dianggap lebih lemah karena adanya ketidakseimbangan kekuatan yang mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman atau tersakiti baik secara fisik maupun psikis, dan membuat korbannya merasa terancam, biasanya terjadi berulang-ulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Sari & Suryanto, 2024). Faktanya, dunia Pendidikan akhir-akhir ini justru dikejutkan dengan fenomena yang tidak menyenangkan, yakni maraknya

terjadi kasus kekerasan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang melibatkan elemen sekolah itu sendiri (Pohan et al., 2024). Oleh sebab itu, kehadiran program ini sangat berperan penting bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah. Melalui program ini, peserta didik diberikan edukasi mengenai bahaya perilaku *bullying* beserta langkah solutif untuk mencegahnya dengan menyebarkan perilaku positif. Peserta didik juga diberikan pemahaman oleh fasilitator untuk tidak menormalisasi perilaku *bullying* sekecil apapun bentuknya.

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya Program *Roots* adalah untuk menanggulangi perilaku *bullying* dengan fokus pada upaya pembangunan iklim yang aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Sasaran program ini ialah kepala sekolah, para guru, komite sekolah dan peserta didik itu sendiri. Artinya, Program *Roots* yang dilaksanakan di SMP Negeri 35 Makassar diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku positif, dan mampu menularkan perilaku positif tersebut di kalangan teman sebaya. Hal tersebut tentunya tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah saja, namun juga diharapkan agar dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.

Komponen tujuan diselenggarakannya Program *Roots* di SMP Negeri 35 Makassar, peneliti pada saat melakukan telaah dokumentasi, melihat kesesuaian tujuan Program *Roots* dengan visi misi yang ada di sekolah. Visi yang dimaksud adalah “Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, Mandiri, Berwawasan Global dan Peduli Lingkungan.” Indikator kesesuaian visi misi SMP Negeri 35 Makassar dengan tujuan Program *Roots* dapat dilihat dari upaya mewujudkan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter melalui program pencegahan perundungan.

### **Implementasi Program Roots**

Mengenai mekanisme pemilihan fasilitator guru, cukup terarah dan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan, sehingga terhindar dari pemilihan fasilitator secara sembarangan, dengan tujuan agar fasilitator yang terpilih betul-betul menguasai materi terkait Program *Roots*. Hal itu dilakukan agar pelaksanaan program berjalan dengan baik, sehingga tujuan dari program tersebut dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan perencanaan awal. Kegiatan dilaksanakan sebanyak 15 kali pertemuan, dengan diikuti oleh 30 orang peserta didik yang disebut Siswa Agen Perubahan. Agen perubahan adalah 30 siswa paling berpengaruh yang dipilih oleh seluruh peserta didik di sekolah tersebut berdasarkan teori jejaring sosial. Langkah untuk menentukan siswa yang paling berpengaruh, fasilitator akan meminta seluruh siswa di sekolah (pada setiap angkatan) untuk menominasikan 10 siswa di angkatan mereka yang menghabiskan waktu paling sering dengan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, secara tatap muka maupun daring. Agen perubahan yang terpilih akan mengikuti sesi pertemuan Program *Roots* yang difasilitasi oleh fasilitator guru.

Peserta didik yang terjaring dalam 30 Siswa Agen Perubahan sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan, hal itu disebabkan karena fasilitator telah merancang agar penyampaian materi berlangsung menyenangkan. Fasilitator biasanya mengajak peserta untuk melakukan *ice breaking* di tengah-tengah kegiatan, untuk menghindari rasa bosan dan kantuk. Fasilitator berharap agar penyampaian materi yang berisi pesan-pesan anti perundungan tersebut, dapat diterima dan dipahami oleh peserta secara maksimal. Fasilitator Guru sangat berperan penting untuk memastikan kualitas penyampaian informasi kepada Siswa Agen Perubahan, baik dalam materi pengenalan maupun diskusi kelompok (Mufidah & Rozakiyah, 2024). Fasilitator Guru diharapkan mampu membuat lingkungan menyenangkan, aman, dan inklusif dengan

menggunakan teknik fasilitasi yang bervariasi dan menyiapkan diri dengan situasi emosional yang beragam.

Siswa Agen Perubahan pada saat pelaksanaan program, secara terbuka menceritakan pengalaman mereka pada saat menjadi korban *bullying*. Peserta yang menjadi pelaku pun secara terbuka mengakui perbuatan mereka dan tidak ada paksaan untuk menceritakan pengalaman tersebut, melainkan hal itu merupakan inisiatif peserta itu sendiri. Hal itu tentu didukung oleh kemampuan fasilitator guru dalam melakukan pendekatan khusus kepada peserta didik, sehingga mereka dengan nyaman dan secara terbuka menceritakan pengalaman mereka, lalu kemudian dijadikan bahan diskusi dalam kegiatan. Peserta dilatih untuk memecahkan masalah ketika mendapati perilaku *bullying*, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Devi et al., 2024).

Setelah pelaksanaan Program *Roots*, kegiatan berikutnya adalah *Roots Day* yang disebut juga dengan Hari Unjuk Informasi dan Kreasi tentang Pencegahan Perundungan di Sekolah. *Roots Day* juga disebut dengan hari perayaan yang dipimpin oleh Siswa Agen Perubahan dan melibatkan semua elemen sekolah (siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua, penjaga sekolah, dan lain-lain). *Roots Day* bertujuan untuk menularkan perilaku positif kepada seluruh siswa sekolah dengan mengampanyekan pesan anti perundungan melalui berbagai kreasi seni (Marwa & Wahyuni, 2024). Ketika *Roots Day* berlangsung, Agen Perubahan juga akan mengajak seluruh siswa sekolah untuk melakukan deklarasi dan komitmen anti perundungan di sekolah mereka.

Hal itu dilakukan dengan bermain peran (*roleplay*) yaitu mencontohkan perilaku perundungan dan cara menghentikan perundungan tersebut sesuai dengan apa yang mereka dapatkan pada saat mengikuti pelatihan Program *Roots*. Permainan peran tersebut disaksikan oleh seluruh warga sekolah (guru, kepala sekolah, staf, dan seluruh peserta didik), dengan tujuan agar mereka memahami apa saja yang termasuk perilaku perundungan, dampak, maupun cara mengatasinya. Selain itu agar seluruh warga sekolah memiliki kesadaran untuk tidak menormalisasi perilaku perundungan sekecil apapun bentuk perundungan itu.

Siswa Agen Perubahan tidak hanya berkreasi di lingkungan sekolah saja pada saat pelaksanaan Program *Roots* dan *Roots Day*, melainkan mereka juga berkreasi dan mengampanyekan pesan-pesan anti perundungan melalui media sosial. Mereka membentuk sebuah grup di sosial media *facebook* dan *whatsapp*, *instagram* maupun *tiktok* sebagai media untuk menyalurkan kreasi seni yang berisi pesan-pesan anti perundungan. Kreasi seni yang dimaksud berupa gambar atau poster, foto maupun video, lalu mereka mengunggah pesan-pesan tersebut di akun media sosial pribadi mereka sebagai upaya untuk memberantas perundungan (*bullying*) (Sholichah & Laily, 2022). Mereka juga mengadakan diskusi-diskusi terkait anti perundungan melalui grup tersebut, bahkan mereka juga bebas menceritakan pengalaman mereka pada saat menjadi korban *bullying*. Melalui media sosial, mereka melakukan interaksi dengan siswa lain dan mempublikasikan kegiatan *Roots Day* sebagai upaya untuk menularkan perilaku positif untuk meminimalisir terjadinya *bullying*.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi Program *Roots* di SMP Negeri 35 Makassar sudah sesuai dengan perencanaan awal. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana dengan baik, mulai dari tahap pemilihan fasilitator, pemilihan Siswa Agen Perubahan, pelaksanaan Program *Roots*, hingga acara puncak yang disebut dengan *Roots Day*. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh SDM yang melaksanakan program beserta memadainya sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran kegiatan.

### **Kendala dalam Implementasi Program Roots**

Adapun kendala dalam pelaksanaan program ini adalah perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan fasilitator guru, agen perubahan tidak beregenerasi, dan kurangnya *monitoring* dan evaluasi. Karakteristik peserta didik merujuk pada ciri khusus yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar (Marhaely et al., 2024). Jika agen perubahan tidak mendapat bimbingan dan dukungan yang cukup dari fasilitator atau pihak sekolah, mereka bisa merasa kebingungan atau tidak tahu bagaimana caramenjalankan peran mereka dengan baik. Keterbatasan fasilitator guru menjadi kendala dalam pelaksanaan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar, dimana kualifikasi guru yang dipaparkan pada hasil penelitian menyebutkan bahwa kualifikasi guru sebagai fasilitator masih kurang terpenuhi, yakni terkait usia fasilitator, tercantum bahwa usia fasilitator antara 25 hingga 45 tahun. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti melalui data pendidik dan tenaga kependidikan, diketahui bahwa usia kedua fasilitator masing-masing 53 tahun (Bapak Amiruddin. D) dan 55 tahun (Ibu Andi Masniati), keduanya mengajar mata pelajaran IPS.

Kualifikasi guru yang lebih diprioritaskan dalam hal ini adalah guru BK (Bimbingan Konseling) karena dianggap bahwa potensi yang dimiliki lebih relevan dengan program yang dilaksanakan. Adapun mengenai usia fasilitator, antara 25 hingga 45 tahun, sebagai bahan pertimbangan agar fasilitator dengan usia aktif tersebut mampu menyesuaikan diri dengan para remaja, serta mampu menghadapi diskusi dengan topik yang sensitif (misalnya: kasus kekerasan dan pelecehan antar siswa) dan mampu memberikan tanggapan yang nyaman untuk siswa. Kendati demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa kedua fasilitator tersebut dianggap lebih berpotensi dalam memandu program karena telah mengikuti pelatihan sebelum pelaksanaan Program *Roots* di sekolah. Fasilitator yang diberi tugas dalam penyampaian materi pun terbilang cukup kompeten karena sudah sering mengikuti pelatihan-pelatihan terkait masalah perundungan. Lagi pula, dalam pelaksanaan Program *Roots*, bukan hanya dua orang fasilitator yang memandu jalannya kegiatan, tetapi juga dibantu oleh guru-guru yang lain, termasuk guru BK.

Selain itu, salah satu kendala dalam mewujudkan tujuan program adalah karena program tidak dilanjutkan di tahun berikutnya, sehingga siswa agen perubahan tidak beregenerasi. Ketika agen perubahan tidak beregenerasi, keberlanjutan program bisa terancam. Regenerasi agen perubahan dalam Program *Roots* sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program. Melalui sistem rekrutmen yang baik dan dukungan dari sekolah, program ini bisa terus berjalan dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Selanjutnya, kendala lain dalam implementasi program ini, yaitu terletak pada kurangnya *monitoring* dan evaluasi. *Monitoring* dan evaluasi merupakan komponen penting dalam Program *Roots* untuk memastikan program berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif yang nyata. Kurangnya *monitoring* dan evaluasi dalam Program *Roots* dapat menyebabkan efektifitas program menurun, sulitnya mengukur dampak, dan berkurangnya dukungan dari pihak sekolah maupun siswa.

### **Hasil Pelaksanaan Program Roots**

Indikator keberhasilan Program *Roots* dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai utama pendidikan karakter setelah mengikuti program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah. Selain itu, indikator keberhasilan utama dari pelaksanaan program ini adalah dengan adanya bukti data yang menggambarkan perubahan sebelum dan setelah Program *Roots* dilaksanakan dari warga sekolah terkait pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah.

Berdasarkan pemaparan dari informan, peneliti dapat mengetahui bahwa telah terjadi penurunan angka perilaku perundungan sebagai dampak dilaksanakannya Program *Roots* di tahun pertama. Namun, karena pelaksanaannya sudah terbilang cukup lama dan belum ada keberlanjutan, menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik untuk mempertahankan perilaku positif di lingkungan sekolah. Sebagaimana dipaparkan oleh informan bahwa, Siswa Agen Perubahan yang telah mengikuti Program *Roots* sudah tamat dan melanjutkan pendidikan di jenjang SMA. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik untuk tetap bisa menyampaikan pesan-pesan anti perundungan adalah melalui pemajangan poster-poster perilaku positif dan anti perundungan di setiap kelas untuk mengingatkan seluruh peserta didik tentang bahaya perundungan.

Dampak positif dari pelaksanaan Program *Roots* di SMPN 35 Makassar, juga terlihat dari tumbuhnya kesadaran di kalangan peserta didik untuk tidak menormalisasi perilaku perundungan sekecil apapun bentuk perundungan itu. Hal itu terbukti dengan adanya kesadaran peserta didik untuk melaporkan kepada pendidik apabila menyaksikan terjadinya perundungan di kalangan teman sebaya. Pelaksanaan Program *Roots* yang terbilang sudah cukup lama, yakni hampir 3 tahun, dan belum ada keberlanjutan, menjadi salah satu persoalan pada implementasinya di SMPN 35 Makassar. Para Siswa Agen Perubahan di tiga angkatan yang mengikuti kegiatan pada saat itu, semuanya sudah tamat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Hal itu menjadi salah satu kendala dalam penyebaran pesan-pesan positif anti perundungan. Olehnya itu, tenaga pendidik sangat berharap adanya pelaksanaan Program *Roots* di waktu mendatang, agar perilaku positif dan pesan-pesan anti perundungan tetap menggema di SMP Negeri 35 Makassar, dengan demikian dapat tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis pada hasil penelitian, hasil Program *Roots* yaitu (1) Terbentuknya fasilitator guru dan siswa agen perubahan, (2) Terbentuknya perilaku positif di kalangan peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter, (3) Timbulnya kesadaran peserta didik untuk tidak menormalisasi perilaku *bullying* sekecil apapun bentuknya, (4) Terbentuknya kemampuan peserta didik dalam menemukan solusi untuk menghentikan perilaku perundungan, dan (3) Menurunnya angka perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program *Roots* di SMP Negeri 35 Makassar membuahkan hasil yang cukup baik sesuai dengan perencanaan. Hal itu tentu didukung oleh kerjasama antara fasilitator guru dan siswa agen perubahan, beserta memadainya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Program *Roots*.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, Program *Roots* di SMPN 35 Makassar telah dirancang dan diimplementasikan dengan baik sebagai upaya meminimalisir perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Perencanaan program didukung oleh status Sekolah Penggerak dan keterlibatan UNICEF, serta pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai. Meski fasilitator berasal dari guru mata pelajaran IPS, mereka tetap kompeten setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan implementasi, program berjalan sesuai prosedur, dengan kegiatan utama berupa 15 sesi pelatihan bagi Siswa Agen Perubahan dan acara puncak, *Roots Day*, yang berhasil meningkatkan kesadaran terhadap bahaya perundungan. Namun, kendala yang dihadapi termasuk kurangnya regenerasi Siswa Agen Perubahan, terbatasnya jumlah fasilitator, serta kurangnya monitoring dan evaluasi pasca-program. Dampak positif program terlihat pada peningkatan kesadaran siswa dalam melaporkan kasus *bullying* dan peran aktif guru dalam menangani perundungan, meski dampak ini berkurang seiring waktu.

Rekomendasi untuk keberlanjutan program meliputi pentingnya regenerasi Agen Perubahan setiap tahun, keterlibatan lebih banyak fasilitator dari guru BK, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi. Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga perlu dioptimalkan untuk menyebarkan kampanye anti-*bullying*. Keterbatasan penelitian ini mencakup fokus yang terbatas pada satu sekolah dan kurangnya data longitudinal yang dapat menggambarkan dampak jangka panjang program. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas program di lebih banyak sekolah dan mengembangkan metodologi evaluasi yang lebih komprehensif, termasuk analisis dampak jangka panjang terhadap budaya sekolah.

## Acknowledgement

-

## Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Al Rasyid, A. Z. H., & Gautama, M. I. (2023). Efektivitas Program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar dalam Mengatasi Bullying. *Jurnal Perspektif*, 6(4), 310-318. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.819>
- Arifin, M. S., Zunia, E. T., Ni'mah, S. K., Wulandari, F. J., Maqfiroh, R. L., & Faruq, F. (2023). Post-Traumatic Growth Experiences Of Bullying Victims. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 4(1), 97-126. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v4i1.7435>
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., ... & Minnick, E. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia—the ROOTS Indonesia program. *Global health action*, 12(1), 1656905. <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905>
- Busyairi, A., Harjono, A., Syahrial, A., Zuhdi, M., Makhrus, M., & Jaswadi, J. (2024). Sosialisasi Program Pencegahan Perundungan (Roots) Bagi Siswa SMPN 1 Terara: Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 6(2), 53-58. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v6i2.433>
- Devi, K. J. F., Hamka, H., & Istanisa, R. (2024). Strategi Implementasi Program Roots untuk Mewujudkan Sekolah Aman Bebas dari Perundungan di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 352-370. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13777189>
- Huda, K., & Prilia, R. F. (2021). Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih terhadap Pendidikan Era Moderan. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 71-86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>
- Istighfaria, M. A. (2024). Implementasi Program Roots Indonesia dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(3), 384-394. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n3.p384-394>
- Izzah, L., Sukarti, S., & Gusniarti, U. (2019). Pelatihan empati untuk menurunkan perilaku bullying pada pelaku bullying di sekolah dasar. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 11(2), 79-90. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art2>
- Leonard, L. (2016). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>

- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature review: Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826-834. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25398>
- Marwa, K., & Wahyuni, A. D. (2024). Peran Guru PAI dalam Program Roots Day untuk Mengatasi Perundungan di Sekolah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 4(2), 151-165. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v4i2.952>
- Mufidah, H. B., & Rozakiyah, D. S. (2024). Roots Sebagai Program Pencegahan Perundungan Di Mts Assalam Bantur. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v13i3.82127>
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., ... & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics international*, 63(4), 459-468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Pohan, A. J., Regar, R., Rizkiana, A., Khofifah, R., Lubis, F. Y., Nasution, M. A., & Putra, R. P. (2024). Peran Peserta Didik Sebagai Agen Perubahan Dalam Mencegah Perundungan (Bullying) Di SMA Negeri 1 Panyabungan. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 138-144. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i2.2907>
- Rachman, A., Sugianto, A., Prayudy, R., & Ramadhan, M. R. (2023). Evaluasi Program Roots Model Kirkpatrick Sebagai Pencegahan Bullying Di Sekolah Penggerak Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2139-2147. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21361>
- Rahman, I. A., & Erianjoni, E. (2023). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 143-152. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.733>
- Sari, S. L., & Suryanto, D. (2024). Program Roots Indonesia Dalam Mengurangi Perundungan Di Sekolah (Studi Komparatif Smpn 1 Banuhampu Kabupaten Agam Dan Uptd Smp N 1 Kec. Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14029-14039. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34219>
- Sholichah, I. F., & Laily, N. (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. *Room of Civil Society Development*, 1(4), 103-108. <https://doi.org/10.59110/rcsd.36>
- Soumokil, S., Nuliana, W., & Tetelepta, D. P. (2023). Systematic Literature Review: Penanganan Bullying Pada Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 3(1), 21-30. <https://doi.org/10.32695/jkit.v3i1.445>
- Yonas, H. H. Y., & Suherman, A. (2024). Upaya meningkatkan efektivitas perlindungan hukum anak korban bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 323-328. <https://doi.org/10.62379/5h1hn247>